

**KONTRIBUSI PEMENUHAN *BASIC PSYCHOLOGICAL NEEDS* TERHADAP
SCHOOL ENGAGEMENT SISWA SMA DI KOTA MAKASSAR SELAMA
MENGIKUTI PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

Pembimbing:

Nirwana Permatasari, S.psi., M.Psi., Psikolog

A. Tenri Pada Rustham., S.Psi., M.A

Oleh:

Annisa Muslimah Fadhilah Thamrin

Q111 16 509



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

2021

**KONTRIBUSI PEMENUHAN *BASIC PSYCHOLOGICAL NEEDS* TERHADAP
SCHOOL ENGAGEMENT SISWA SMA DI KOTA MAKASSAR SELAMA
MENGIKUTI PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

Diajukan untuk menemouh Ujian Sarjana
Pada Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

Nirwana Permatasari, S.psi., M.Psi., Psikolog

A. Tenri Pada Rustham., S.Psi., M.A

Oleh:

Annisa Muslimah Fadhilah Thamrin

Q111 16 509



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

2021

SKRIPSI

KONTRIBUSI PEMENUHAN *BASIC PSYCHOLOGICAL NEEDS* TERHADAP *SCHOOL ENGAGEMENT* SISWA DI KOTA MAKASSAR SELAMA MENGIKUTI PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19

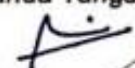

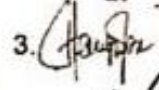

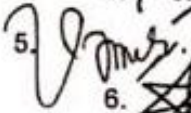

Disusun dan diajukan oleh:

**ANNISA MUSLIMAH FADHILAH THAMRIN
Q11116509**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 13 Agustus 2021

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA	Ketua	1. 
2.	Grestin Sandy R, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., MA	Anggota	3. 
4.	Nirwana Pematasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Umniah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,
Riset, dan Inovasi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes
NIP. 19671103 199802 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**KONTRIBUSI PEMENUHAN *BASIC PSYCHOLOGICAL NEEDS*
TERHADAP *SCHOOL ENGAGEMENT* SISWA DI KOTA MAKASSAR
SELAMA MENGIKUTI PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI
COVID-19**

disusun dan diajukan oleh:

Annisa Muslimah Fadhilah Thamrin Q11116509

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
pada tanggal 13 Agustus 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Nirwana Permatasan, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19870705 201807 4 001

Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A
NIP. 19811111 201012 2 003

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Muslimah Fadhilah Thamrin
NIM : Q11116509
Program Studi : Psikologi
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**KONTRIBUSI PEMENUHAN *BASIC PSYCHOLOGICAL NEEDS* TERHADAP
SCHOOL ENGAGEMENT SISWA SMA DI KOTA MAKASSAR SELAMA
MENGIKUTI PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi saya yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 13 Agustus 2021

Yang Menyatakan

Annisa Muslimah Fadhilah Thamrin

ABSTRAK

Annisa Muslimah Fadhilah Thamrin, Q11116509, Kontribusi Pemenuhan *Basic Psychological Needs* terhadap *School Engagement* Siswa SMA di Kota Makassar Selama Mengikuti Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19, Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2021.

xiii+81 halaman, 9 lampiran.

Siswa, yang termasuk dalam masa perkembangan remaja memiliki tugas perkembangan yang sangat penting yaitu mencapai identitas diri. Sekolah sebagai salah satu lingkungan siswa tentunya memiliki peran yang besar dalam membantu siswa menyelesaikan tugas perkembangannya. Oleh karenanya, penting bagi siswa untuk terlibat aktif pada kegiatan sekolah. Keterlibatan siswa dapat dioptimalkan oleh sekolah melalui pemenuhan *basic psychological needs*. Namun, pada kenyataannya baik *basic psychological needs* maupun *school engagement* siswa belum tercapai khususnya pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besar kontribusi pemenuhan *basic psychological needs* terhadap *school engagement* siswa SMA di Kota Makassar selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi covid-19.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian non – eksperimen untuk mengetahui hubungan kausalitas antar kedua variabel penelitian melalui prosedur pengujian hipotesis. Subjek penelitian berjumlah 389 siswa SMA yang ada di Kota Makassar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dengan perolehan nilai kontribusi yang signifikan sebesar 9,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan *basic psychological needs* berkontribusi secara signifikan terhadap *school engagement* siswa sebesar 9,5%. Adapun 90,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca, khususnya kepada siswa, guru, pihak sekolah, serta penyelenggara pendidikan tentang pentingnya memenuhi *basic psychological needs* siswa untuk dapat meningkatkan *engagement* siswa di sekolah.

Kata kunci: *School engagement*, *basic psychological needs*, siswa, sekolah.

Daftar Pustaka: 56 (1989-2020)

ABSTRACT

Annisa Muslimah Fadhilah Thamrin, Q11116509, Contribution of Basic Psychological Needs Satisfaction to School Engagement in Makassar Senior High School Student During Online Learning in Covid-19 Pandemic Era, Bachelor Thesis, Departement of Psychology, Faculty of Medicine, Hasanuddin University, Makassar, 2021.

xiii+81 pages, 9 attachments.

Students, who are adolescents, have a very important developmental task to achieve self-identity. School as one of social environment for students has a bog role in helping students complete their developmental tasks. Therefore, it is important for students to be actively engaged in school activities. School can optimized students' school engagement by meet their basic psychological needs. But, in fact both basic psychological needs and school engagement of student have not been met especially during online learning in covid-19 pandemic era. So that, the purpose of this study is to determine the contribution of basic psychological needs to school engagement in Makassar senior high school student during online learning in covid-19 pandemic era.

This study uses a quantitative-approach non-experimental study type to observe the causality relationship between the two variables through a hypothesis testing procedure. The subjects were 389 senior high school students in Makassar. The data analysis technique used was simple linier regression analysis with a significant contribution score are 9,5%. The result indicate that basic psychological needs significantly contribute to school engagement with scire of 9,5%. The other 90,5% is influenced by other factors that were not examined in this study. The result of this study can provide information to readers, especially to students, teachers, schools, and education provider about the importance of meeting the basic psychological needs of students to increase students' engagement in school.

Keywords: *School engagement, basic psychological needs, students, school.*

Bibliography: 56 (1989-2020)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur yang setinggi-tingginya penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang diberikan-Nya pada seluruh proses yang penulis jalani selama pengerjaan skripsi ini. Penulis benar menghayati bahwa atas ridha dan karunia-Nya lah sehingga penulis bisa menyelesaikan dan mempertahankan penelitian ini pada ujian akhir yang telah dijalani oleh penulis sebelumnya.

Selama pengerjaan skripsi, penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, do'a serta energi positif dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis berterimakasih sebesar-besarnya, kepada:

1. Mama dan Papa selaku orangtua penulis, terimakasih untuk setiap do'a dan dukungan yang tidak henti-hentinya Papa dan Mama berikan. Terimakasih untuk setiap asupan energi, terimakasih untuk selalu ada dan mengingatkan penulis saat penulis mulai tidak terarah, terimakasih karena selalu berupaya memberikan yang terbaik dalam hal apapun untuk penulis. Terimakasih untuk cinta yang tulus. You both are the best, karunia terindah yang Tuhan berika untuk penulis. I love you, always.
2. Kakak Ayat, Kakak Icha, dan Adek Amma selaku saudara penulis. Terimakasih untuk waktu dan energi yang selalu diluangkan untuk penulis. Terimakasih untuk momen-momen hangat yang tidak hentinya penulis syukuri setiap harinya. Terimakasih untuk selalu percaya bahwa penulis bisa dan penulis mampu. Bagi penulis, kalian adalah hadiah terindah yang diberikan Tuhan kepada penulis.

3. Ibu Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing 1 (satu), terimakasih untuk bimbingannya, Ibu. Terimakasih karena tidak pernah lelah untuk mengingatkan penulis, terimakasih karena tetap percaya bahwa penulis bisa bahkan ketika penulis sendiri tidak percaya, terimakasih atas dukungan dan masukan yang diberikan, terimakasih atas energi-energi positif yang diberikan. Sungguh, melalui Ibu penulis belajar tentang menghargai waktu, tentang percaya akan kemampuan diri, tentang kerja secara telaten. Semoga Ibu sukses, sehat, dan bahagia selalu.
4. Ibu Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A selaku pembimbing 2 (dua). Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ibu yang telah banyak membimbing penulis, memberikan saran dan masukan, serta bersedia mendengarkan keresahan-keresahan penulis. Terimakasih Ibu karena telah bersedia menghadirkan diri untuk penulis, semoga Ibu sukses, sehat, dan bahagia selalu.
5. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A dan Bapak Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si selaku pembahas pada sidang skripsi penulis. Terimakasih untuk segala umpan balik dan masukan yang Bapak berikan selama pengerjaan skripsi penulis. Terimakasih atas semangat yang doberikan setiap kali penulis telah selesai melewati satu tahap. Sehat dan sukses selalu, Pak.
6. Ibu Uminiyah Saleh S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pendamping akademik penlis. Terimakasih untuk motivasi dan energi positif yang tiada henti Ibu berikan. Terimakasih untuk setiap waktu yang Ibu luangkan untuk mendengarkan berbagai cerita penulis. Sosok dosen yang penulis pertama kali akan selalu hubungi ketika mendapati diri berada pada situasi yang tidak baik. Terimakan karena selalu mengingatkan penulis tentang banyak

kebaikan dan kebenaran. Terimakasih untuk dampingannya selama penulis berkuliah di Prodi Psikologi FK Unhas. Semoga Ibu selalu sehat, bahagia, dan sukses.

7. Segenap dosen dan staff Prodi Psikologi FK Unhas. Terimakasih atas dampingan, ajaran, bantuan, yang diberikan kepada penulis selama berkuliah di Prodi Psikologi. Sungguh semua hal yang telah penulis dapatkan selama proses perkuliahan adalah kebersyukuran yang sangat besar untuk penulis. Doa terbaik untuk Bapak Ibu sekalian.
8. Salwa dan Dayana, sebagai sahabat seperjuangan bagi penulis. Terimakasih karena telah selalu bersedia menjadi rumah untuk penulis. Terimakasih karena walau nampaknya tidak selalu bersama tapi selalu ada menjadi yang terdepan dalam segala hal. Terimakasih karena sudah banyak berbagi energi bersama penulis. Terimakasih untuk setiap canda, tawa, bahkan air mata yang sama-sama kita lalui. Penulis berharap, apapun yang terjadi kalian tetap akan selalu bersedia menjadi rumah bagi penulis. Selamanya saling berbagi, dan insyaaAllah akan sukses bersama-sama.
9. Lia, Dila, Adda, dan Uppa selaku sahabat penulis. Untuk Lia, sebagai orang yang selalu penulis percaya dalam menceritakan segala hal, sebagai teman “pantang pulang sebelum jalan” penulis, terimakasih untuk ketawa bareng, dan jalan kosong bareng disaat dompet menipis, terimakasih karena selalu bersedia menghadirkan diri dalam situasi apapun, penulis tidak pernah berhenti bersyukur memiliki sahabat yang selalu bisa gercep dan tidak pernah menolak untuk mendengarkan. Untuk Dila, yang kebetulan lebih dahulu mendapatkan gelar sarjana terimakasih karena selalu hadir walau sudah tidak sekota lagi dengan penulis. Terimakasih karena disaat kosong,

penulis sangat terhibur dengan videocall random yang Dila lakukan. Untuk Adda, terimakasih atas momen berbagi cerita, momen menonton bersama, momen nginap bersama di rumah penulis dalam rangka menemani penulis yang sangat sering *overthinking* di malam hari. Untuk Uppa, terimakasih karena sudah selalu percaya untuk bercerita kepada penulis, terimakasih untuk setiap tawa yang dikeluarkan hampir setiap saat. Untuk kalian, terimakasih untuk segala energi positif yang diberikan, terimakasih karena sudah bersedia memarahi penulis disaat penulis melakukan kesalahan, penulis tidak akan bisa sampai pada titik ini tanpa kehadiran kalian. Semoga kita sukses bareng-bareng yaaaa.

10. Sahabat sehat selalu, Kila, Nanda, Cindy, Fiqah, Rahti. Terimakasih, untuk setiap energi positif, setiap cerita yang dibagi bersama, setiap momen malam mati lampu bersama, malam tanpa tugas, terimakasih. Terimakasih untuk setiap canda dan tawa, terimakasih untuk selalu bersedia hadir memberikan semangat bagi penulis. Terimakasih untuk menjadikan tempat baru menjadi nyaman untuk penulis. Terimakasih karena selalu ada. Penulis berharap, persahabatan kita akan terjalin selama-lamanya.
11. Ayach, Stenly, Fu'ah, dan Angie selaku teman kolaborasi penulis sebagai BPO pada kepengurusan Himapsi FK Unhas periode 2019/2020. Terimakasih karena telah percaya bahwa penulis bisa menjadi teman kolaborasi yang baik. Terimakasih atas kolaborasi selama satu tahun lebih dan berlanjut pada hubungan yang lebih serius a.k.a persahabatan yang selalu ada hehehe. Terimakasih untuk setiap waktu, energi positif, dan ilmu yang positif. Terimakasih karena berbagi dengan kalian membuat penulis betul-betul menjadi kaya. Terimakasih untuk setiap momen perbedaan

perspektif yang membuat kita semakin satu. Terimakasih untuk momen *sunset* yang sudah dua kali kita lewati bersama walau yang satu lebih ke piknik di malam hari. Terimakasih karena kalian hadir sebagai penyeimbang bagi penulis dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Penulis sangat menanti kolaborasi-kolaborasi selanjutnya, serta mimpi yang tidak lama lagi menjadi nyata. Sampai ketemu di tempat kerja yang nyaman dengan mimpi yang satu!

12. Teman-teman INS16HT selaku teman angkatan yang sangat setia untuk penulis. Terimakasih untuk setiap momen kuliah selama 5 tahun. Terimakasih walau jumlah sedikit namun energi positif yang diberikan sungguh besar. Terimakasih untuk setiap semangat dan momen tolong-menolong dan saling mencari yang mungkin belum pernah penulis dapatkan di tempat lain. Terimakasih untuk kepercayaan yang diberikan kepada penulis pada setiap event-event yang ada. Terimakasih untuk setiap kolaborasi dan setiap hal yang kita jalani bersama. Teman angkatan seperti kalian, adalah kebersyukuran yang sangat besar bagi penulis.
13. Alun, Alma, Idia, Iyan, Abang Nopal, Fikran, teman-teman Unhas YPS 16, serta teman-teman famous'16. Terimakasih karena selalu bersedia menjadi tempat pulang saat penulis ingin istirahat dari dunia perkuliahan. Terimakasih karena selalu berbagai sesuatu hal yang positif dengan penulis. Terimakasih atas ambisi-ambisi yang kita bagi bersama. Terimakasih untuk setiap momen bermalam bersama terkhusus saat lockdown dan penulis sebagai perantau hanya memiliki kalian selaku keluarga di Makassar. Terimakasih untuk setiap momen yang tidak akan pernah penulis sesali pernah terjadi bersama kalian.

14. Komunitas Prodi Psikologi FK Unhas. Terimakasih untuk kepercayaan, untuk setiap momen, untuk segala hal yang dibagi bersama. Penulis sangat bersyukur menjadi bagian dari komunitas ini. Terimakasih untuk berbagai pelajaran hidup yang tentunya akan sangat berguna bagi penulis kedepannya. Sukses selalu untuk Prodi Psikologi FK Unhas.
15. Reply 2021, Stenly, Amel, Oscar, Kiky. Terimakasih untuk momen berbagi kebahagiaan di masa-masa *overthinking* penulis. Terimakasih karena telah mengajarkan penulis untuk sedikit lebih kompetitif dalam hal bermain *game*. Terimakasih karena telah mendukung talenta penulis dalam menyampaikan segala hal yang mungkin terdengar tidak masuk akal. Terimakasih karena mendukung penulis dalam merealisasikan hal-hal yang terdengar tidak bisa dilakukan seperti berkunjung ke Ramang-Ramang di hari lebaran Idul Adha dan membeli tahu sumedang. Semoga segala percakapan kita walau terdengar tidak bisa untuk terealisasi dapat terealisasi, termasuk mimpi-mimpi kita. Semoga seperti namun grup ini, momen-momen bahagia bersama tidak akan berhenti disini, dan akan selalu ter-*reply* seperti momen di tahun 2021.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	13
2.1. <i>Basic Psychological Needs</i>	13
2.1.1 Definisi <i>Basic Psychological Needs</i>	13
2.1.2 Aspek <i>Basic Psychological Needs</i>	14
2.2. <i>School Engagement</i>	16
2.2.1 Definisi <i>School Engagement</i>	16
2.2.2 Aspek <i>School Engagement</i>	17

2.2.3 Faktor yang Memengaruhi <i>School Engagement</i>	18
2.3. Remaja	20
2.3.1 Perkembangan Masa Remaja	20
2.3.2 Sekolah pada Masa Remaja	22
2.4. Hubungan Pemenuhan <i>Basic Psychological Needs</i> dengan <i>School Engagement</i> Siswa	23
2.5. Kerangka Konseptual	26
2.6. Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1. Jenis Penelitian	29
3.2. Variabel Penelitian	29
3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian	29
3.3.1 Definisi Operasional <i>Basic Psychological Needs</i>	30
3.3.2 Definisi Operasional <i>School Engagement</i>	30
3.4. Populasi dan Sampel	30
3.4.1 Populasi	30
3.4.2 Sampel	31
3.5. Teknik Pengumpulan Data	31
3.5.1 Instrumen Penelitian	31
3.5.2 Validitas Instrumen Penelitian	33
3.5.3 Reliabilitas Instrumen Penelitian	34
3.6. Teknik Analisis Data	36
3.6.1 Analisis Data Deskriptif	36
3.6.2 Uji Asumsi	36
3.6.2.1 Uji Normalitas	36

3.6.2.2 Uji Linearitas	36
3.6.3 Uji Hipotesis	37
3.7. Tabel Penelitian	37
3.7.1 Tahap Persiapan	37
3.7.2 Tahap Pengambilan Data	38
3.7.3 Tahap Analisis Data	38
3.7.4 Tahap Penyusunan Laporan	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Data Demografi Responden	40
4.1.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	40
4.1.2 Data Responden Berdasarkan Kelas	40
4.1.3 Data Responden Berdasarkan Usia	41
4.2 Analisis Deskriptif Variabel	41
4.2.1 Tingkat <i>School Engagement</i>	41
4.2.1.1 Aspek Variabel <i>Shool Engagement</i>	43
4.2.1.2 Tingkat <i>School Engagement</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	48
4.2.1.3 Tingkat <i>School Engagement</i> Berdasarkan Usia	49
4.2.1.4 Tingkat <i>School Engagement</i> Berdasarkan Kelas	50
4.2.2 Tingkat Pemenuhan <i>Basic Psychological Needs</i>	51
4.2.2.1 Aspek Variabel <i>Basic Psychological Needs</i> Pada Responden	53
4.2.2.2 Tingkat Pemenuhan <i>Basic Psychological Needs</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	58
4.2.2.3 Tingkat Pemenuhan <i>Basic Psychological Needs</i> Berdasarkan Usia ...	59
4.2.2.4 Tingkat Pemenuhan <i>basic Psychological Needs</i> Berdasarkan Kelas ..	60
4.3 Hasil <i>Open Question</i>	61

4.4 Hasil Uji Hipotesis Penelitian	65
4.5 Pembahasan	67
4.6 Limitasi Penelitian	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	74
5.2.1 Bagi Siswa	74
5.2.2 Bagi Pihak Sekolah dan Guru	75
5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	75
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala <i>Basic Psychological Needs</i>	32
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>School Engagement</i>	33
Tabel 3.3 Kriteria Nilai Koefisien Reliabilitas	35
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Skala <i>School Engagement</i> Responden	42
Table 4.2 Penormaan Tingkat <i>School Engagement</i> Responden	42
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Aspek Variabel <i>School Engagement</i>	44
Tabel 4.4 Kategorisasi Penormaan Aspek <i>Behaviour Engagement</i>	44
Tabel 4.5 Penormaan Aspek <i>Emotional Engagement</i>	45
Tabel 4.6 Penormaan Aspek <i>Cognitive Engagement</i>	45
Tabel 4.7 Deskriptif Statistik Skala <i>Basic Psychological Needs</i> Responden ...	51
Tabel 4.8 Penormaan Tingkat Pemenuhan <i>Basic Psychological Needs</i>	52
Tabel 4.9 Statistik Deskriptif Aspek Variabel <i>Basic Psychological Needs</i>	53
Tabel 4.10 Kategorisasi Penormaan Aspek <i>Need for Autonomy</i>	54
Tabel 4.11 Kategorisasi Penormaan Aspek <i>Need for Competence</i>	54
Tabel 4.12 Kategorisasi Penormaan Aspek <i>Need for Relatedness</i>	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	26
Gambar 4.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	40
Gambar 4.2 Data Responden Berdasarkan Kelas	40
Gambar 4.3 Data Responden Berdasarkan Usia	41
Gambar 4.4 Tingkat <i>School Engagement</i>	43
Gambar 4.5 Profil Responden Berdasarkan Aspek <i>Behavior Engagement</i>	46
Gambar 4.6 Profil Responden Berdasarkan Aspek <i>Emotional Engagement</i>	47
Gambar 4.7 Profil Responden Berdasarkan Aspek <i>Cognitive Engagement</i>	47
Gambar 4.8 Tingkat <i>School Engagement</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	48
Gambar 4.9 Tingkat <i>School Engagement</i> Berdasarkan Usia	49
Gambar 4.10 Tingkat <i>School Engagement</i> Berdasarkan Kelas	50
Gambar 4.11 Tingkat Pemenuhan <i>Basic Psychological Needs</i>	52
Gambar 4.12 Profil Responden berdasarkan Aspek <i>Need for Autonomy</i>	55
Gambar 4.13 Profil Responde Berdasarkan Aspek <i>Need for Competence</i>	56
Gambar 4.14 Profil Responden Berdasarkan Aspek <i>Need for Relatedness</i>	57
Gambar 4.15 Tingkat <i>Basic Psychological Needs</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	58
Gambar 4.16 Tingkat <i>Basic Psychological Needs</i> Berdasarkan Usia	59
Gambar 4.17 Tingkat <i>Basic Psychological Needs</i> Berdasarkan Kelas	60
Gambar 4.15 Hasil <i>Open Question 1</i>	62
Gambar 4.16 Hasil <i>Open Question 2</i>	63
Gambar 4.17 Hasil <i>Open Question 3</i>	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Individu diciptakan dengan potensi masing-masing. Setiap individu memiliki peluang untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan terlebih dahulu mengenali potensinya sebagai identitas diri. Proses untuk mengenali dan mengembangkan potensi akan berjalan optimal apabila individu mampu untuk menyelesaikan tugas perkembangannya sesuai dengan usia tahap perkembangan. Salah satu tahap perkembangan yang akan dilalui oleh setiap individu adalah tahap perkembangan remaja. Pada tahap ini, individu diharapkan mampu untuk berpikir abstrak serta melakukan eksplorasi diri sehingga ketika melangkah pada tahap dewasa awal, individu telah mencapai identitas dirinya.

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada usia ini, pembentukan identitas diri adalah hal utama yang perlu dicapai oleh remaja. Proses pembelajaran dapat dilakukan oleh remaja di lingkungan sekitarnya, salah satunya di sekolah. Hal ini dikarenakan salah satu ciri-ciri pada usia remaja adalah mulai beralih orientasi dari lingkungan keluarga ke lingkungan luar yang mampu memfasilitasi ketertarikan remaja (Berk, 2012).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan penting pada perkembangan individu. Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2009) menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu konteks sosial yang terdapat dalam lingkungan mikrosistem, selain keluarga dan tetangga, yang dapat membantu remaja dalam memenuhi tugas perkembangannya, baik melalui kegiatan akademik maupun non akademik. Remaja yang berperan sebagai siswa dalam

lingkungan sekolah kemudian akan berinteraksi dengan individu lain seperti guru dan teman kelas. Interaksi yang terjadi di sekolah dapat memengaruhi perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial remaja.

Sejak berada di bangku sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, individu difasilitasi untuk banyak melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik seperti kegiatan olahraga. Kemudian di sekolah juga, kemampuan kognitif individu berkembang mulai dari kemampuan calistung (membaca, menulis, berhitung) hingga kemampuan berpikir yang lebih tinggi (*higher-order thinking*) seperti menganalisa, menarik kesimpulan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan melakukan evaluasi. Sekolah juga berperan dalam perkembangan psikososial individu. Turner dan Helms (1995) menyatakan bahwa sekolah akan membentuk kepribadian dan membantu perkembangan sosial individu, termasuk didalamnya kepercayaan diri. Oleh karenanya, penting bagi siswa untuk terlibat aktif pada kegiatan sekolah dalam rangka pengembangan dirinya dan pemenuhan tugas perkembangannya.

Fredericks, Blumenfeld, dan Paris (2004) mendefinisikan keterlibatan siswa di sekolah atau disebut dengan *school engagement* melalui tiga Aspek, yaitu *behavior*, *emotional*, dan *cognitive*. *Behavior engagement* (keterlibatan perilaku) mengacu pada partisipasi siswa dalam kegiatan yang dianggap penting untuk mencapai hasil akademik yang positif, seperti berusaha, bersungguh-sungguh, berkonsentrasi memberi perhatian, mematuhi peraturan, dan berkontribusi dalam diskusi kelas. *Emotional engagement* (keterlibatan emosi) mengacu pada reaksi emosi siswa terkait perasaan positif dan negatif siswa terhadap guru, teman kelas, kegiatan akademik, dan sekolah. *Cognitive engagement* (keterlibatan kognitif) mengacu pada investasi siswa dalam belajar dan strategi regulasi diri

yang digunakan sebagai upaya untuk memahami materi pembelajaran atau keterampilan tertentu.

Konsep *school engagement* dipercaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesuksesan akademik siswa di sekolah. Hal ini didukung oleh berbagai hasil penelitian yang ada. Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menyatakan bahwa siswa yang *engaged* di sekolah menunjukkan hasil akademik yang positif sedangkan siswa yang *disengaged* di sekolah akan lebih banyak mengalami putus sekolah. Arlinkasari dan Akmal (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa *school engagement* memiliki korelasi positif dengan *academic self-efficacy*.

School engagement tidak hanya penting dan memberikan pengaruh pada kegiatan sekolah tatap muka, namun juga pada sekolah daring. Hu PJH dan Hui W (2012) mengungkapkan bahwa untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif baik pada sekolah tatap muka maupun sekolah daring, dibutuhkan keterlibatan siswa secara aktif. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan dalam konteks pembelajaran daring menunjukkan bahwa *school engagement* pada proses pembelajaran daring secara positif berkaitan dengan kualitas hasil belajar siswa, kesuksesan siswa, dan juga pengembangan diri siswa (Oncu dan Cakir, 2011; Vayre, Vonthron, dan Vannereau, 2014).

Semenjak Maret tahun 2020, proses belajar mengajar di Indonesia dilakukan secara daring. Hal ini mengacu pada surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *corona virus disease* (covid-19) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Konsep pembelajaran daring di Indonesia sebenarnya bukanlah sesuatu hal yang baru dan telah diterapkan di beberapa

lembaga pendidikan tertentu. Namun, dengan adanya wabah covid-19 mengharuskan seluruh lembaga pendidikan untuk menggunakan metode pembelajaran daring dengan tujuan agar proses pembelajaran tetap terlaksana.

Proses belajar daring yang diselenggarakan oleh sekolah diharapkan tetap dapat berjalan secara efektif dan senantiasa menjadi wadah sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan dan pencapaian remaja. Namun, Hartnett (2016) mengungkapkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis daring cenderung lebih rentan untuk pasif dan tidak fokus pada saat proses pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara tatap muka. Hal ini didukung dengan ditemukannya fakta bahwa siswa menunjukkan perilaku *disengaged* terhadap sekolah, khususnya pada proses pembelajaran daring yang dilakukan selama pandemi covid-19 di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, Listiana dan Larasati (2020) menemukan bahwa sebanyak 53% dari 344 siswa SMA mengalami penurunan motivasi belajar selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 yang tercermin dalam perilaku kurang berpartisipasi selama proses pembelajaran, tidak berkonsentrasi, merasa bosan, tidak bersemangat, dan tidak memahami materi pembelajaran. Selain itu, hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 1700 responden siswa di 20 Provinsi mengenai pembelajaran jarak jauh memperoleh temuan bahwa sebanyak 76,7% responden mengatakan tidak senang selama mengikuti pembelajaran daring serta 73,2% responden merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang hanya menitikberatkan pada pemberian tugas.

Permasalahan terkait keterlibatan siswa selama mengikuti pembelajaran daring juga ditemukan oleh peneliti pada lokasi penelitian. Hal ini berdasar pada

hasil kuesioner *online* yang disebar oleh peneliti ke seluruh siswa SMA/SMK sederajat di kota Makassar pada bulan Desember 2020. Kuesioner tersebut bertujuan untuk mengetahui penilaian siswa terhadap diri sendiri terkait dengan keterlibatannya mengikuti pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19. Berdasarkan kuesioner tersebut diperoleh data sebanyak 103 siswa. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa hanya 12% siswa yang merasa senang dan hanya 5% siswa merasa bersemangat mengikuti proses pembelajaran daring. Selebihnya, sebanyak 40% siswa merasa bosan, 21% merasa lelah, dan 17% merasa khawatir.

Lebih lanjut data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 74% siswa tidak aktif dalam bertanya dan memberikan pendapat. Selain itu, juga ditemukan terdapat 15% siswa yang memilih untuk lebih banyak bermain *handphone* atau melakukan aktivitas lainnya selama mengikuti pembelajaran daring. Data kuesioner juga menunjukkan bahwa apabila siswa tidak senang dengan mata pelajaran tertentu, sebanyak 43% siswa memilih untuk menghadiri kelas tanpa benar-benar memperhatikan ataupun tidak menghadiri kelas sama sekali. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan pada *school engagement* siswa selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi covid-19.

Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi *school engagement* siswa adalah kebutuhan individu atau *basic psychological needs*. *Self-determination theory* (SDT) mendefinisikan *basic psychological needs* sebagai *nutriment* (asupan) bagi tercapainya motivasi yang optimal juga *well-being* (Deci & Ryan, 2000). Teori ini menjelaskan bahwa individu menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih tinggi

dalam konteks dimana *basic psychological needs* individu terpenuhi (Ryan & Deci, 2000). Terdapat tiga *basic psychological needs* individu yang perlu dipenuhi, yaitu kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*), kebutuhan untuk kompeten (*need for competence*), dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain (*need for relatedness*).

Ryan dan Deci (2002) memaparkan bahwa sekolah, sebagai salah satu konteks sosial individu, dapat menghambat atau memberikan kesempatan siswa untuk memenuhi *basic psychological needs* mereka. Di sekolah, kemandirian siswa didukung oleh guru dengan menyediakan pilihan yang optimal, memberikan tugas yang berhubungan dengan dirinya, dan menghindari kontrol dan paksaan (Reeve, 2002). Kebutuhan untuk kompeten siswa di sekolah dapat difasilitasi oleh guru melalui pemberian kesempatan untuk berbicara, mengalokasikan waktu untuk tugas mandiri, memberikan arahan secara tidak langsung, mendengarkan lebih banyak, dan memberikan umpan balik yang kaya akan informasi (Reeve, 2002). Reis, dkk (2000) menjabarkan kegiatan yang berkontribusi terhadap rasa terhubung siswa dengan orang lain di sekolah, seperti melakukan kegiatan yang menyenangkan, menghabiskan waktu luang bersama teman-teman, membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi dengan orang terdekat, dan menghindari konflik yang membuat hubungan menjadi jauh.

Basic psychological needs merupakan hal yang penting untuk dipenuhi oleh sekolah dalam rangka peningkatan keterlibatan siswa di sekolah. Namun, pada kenyataannya *basic psychological needs* siswa yang mengikuti pembelajaran daring masih mengalami hambatan dalam pemenuhannya secara optimal. Boling, dkk (2012) mengungkapkan bahwa pembelajaran daring cenderung memberikan keterbatasan pada siswa untuk berinteraksi, sehingga siswa merasa

tidak terhubung dengan guru dan teman sekelas mereka. Sejalan dengan itu, hasil survei yang dilakukan oleh Kear (2010) menemukan bahwa masalah besar dalam pembelajaran daring adalah siswa merasa lebih terisolasi, didominasi oleh orang lain, dan merasa tidak mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mempresentasikan gagasan mereka di depan kelas. Selain itu juga terdapat banyak keluhan dari siswa terkait dengan proses pembelajaran daring yang berlangsung di Indonesia. Berdasarkan dua kali jejak pendapat yang dilakukan oleh Unicef Indonesia bekerjasama dengan CIMSA Indonesia yang melibatkan kurang lebih 600 pelajar dari 32 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa selama mengikuti sekolah daring, 77,8% siswa merasa tertekan oleh guru terkait dengan pengajaran dan tugas yang diberikan dan 13% siswa merasa tertekan oleh teman sekelas terkait dengan interaksi selama proses pembelajaran. Kemudian, didapatkan juga hasil bahwa 38% siswa merasa cemas akan pemahamannya terkait materi pembelajaran.

Permasalahan terkait pemenuhan *basic psychological needs* siswa selama mengikuti sekolah daring juga ditemukan oleh peneliti pada lokasi penelitian melalui kuesioner *online* yang disebarakan pada bulan Desember 2020. Berdasarkan kuesioner tersebut diperoleh data mengenai persepsi buruk siswa terkait metode pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Sebanyak 52% siswa mengeluhkan bahwa guru hanya memberikan tugas, 36% siswa mengeluhkan bahwa metode mengajar yang digunakan guru tidak bervariasi, 13% siswa mengeluhkan bahwa guru tidak memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Selain itu berdasarkan kuesioner tersebut diperoleh data bahwa 55% siswa merasa tidak mampu untuk memahami materi mata pelajaran tertentu sehingga siswa merasa tidak bersemangat. Adapun

berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa hal yang paling tidak disenangi oleh siswa terkait dengan pembelajaran daring adalah pemberian tugas dengan waktu pengerjaan yang singkat, kemudian lebih sulit memahami materi dibanding sekolah tatap muka, dan tidak dapat berinteraksi secara langsung baik dengan guru maupun teman sebaya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *basic psychological needs* siswa khususnya pada proses pembelajaran daring belum terpenuhi dan perlu untuk ditinjau lebih dalam.

Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar psikologis siswa berdampak pada penurunan motivasi intrinsik siswa. Niemic & Ryan (2009) mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik dibutuhkan untuk menghasilkan *school engagement* yang baik pada siswa. Sekolah yang dapat memenuhi *basic psychological needs* siswa akan meningkatkan *autonomous motivation* dalam diri siswa kemudian berdampak pada keterlibatan siswa di sekolah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *autonomous motivation*, *basic psychological needs* siswa mempunyai hubungan yang erat dengan *school engagement* siswa.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengemukakan adanya hubungan antara pemenuhan *basic psychological needs* dengan *school engagement*. Gagnon (2008) serta Jang, dkk., (2009) menemukan bahwa ketiga aspek dari *basic psychological needs* memiliki hubungan yang positif dengan *school engagement*. Siswa yang merasa bahwa ketiga *basic psychological needs* mereka didukung oleh guru dan lingkungan akademik, memiliki prestasi yang baik, merasa kompeten, dan menunjukkan motivasi intrinsik sebagai dasar munculnya *engaged* di sekolah. Jannah (2019) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa siswa yang memiliki persepsi positif tentang hubungan dengan teman sebayanya, seperti saling memahami, berkomunikasi dengan baik, serta

mendapatkan rasa aman dan nyaman dari relasinya akan berdampak positif pada keterlibatannya di sekolah. Bukan hanya itu, dalam konteks pembelajaran daring Vayre dan Vonthron (2016) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan keterlibatan siswa, maka perlu untuk menciptakan lingkungan belajar yang meningkatkan rasa terhubung antar sesama siswa dan dengan tenaga pengajar serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkan keyakinan akan potensi yang dimilikinya.

Seluruh hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya juga didukung oleh data hasil kuesioner *online* yang disebar oleh peneliti pada bulan Desember 2020 terkait dengan keterkaitan pemenuhan *basic psychological needs* dan *school engagement*. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 77% responden menjawab bahwa metode pembelajaran yang inovatif dan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan adalah hal yang paling dibutuhkan oleh siswa untuk tetap fokus dan semangat mengikuti pembelajaran daring. Kemudian, 76% siswa menjawab guru yang baik dan suportif, 57% siswa menjawab fasilitas yang memadai dan mata pelajaran yang menarik, dan 48% menjawab teman yang baik. Selain itu, diperoleh pula data terkait hal yang dapat mendorong siswa untuk dapat terlibat aktif di sekolah selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. Sebanyak 67% siswa menjawab teman yang baik, menyenangkan, dan suportif serta guru yang bersedia mendampingi siswa ketika tidak paham akan materi tertentu. Kemudian sebanyak 58% siswa menjawab guru yang menyenangkan serta dapat mendengarkan keluhan, 56% menjawab adanya kebebasan untuk memilih hal yang disenangi, dan 54% menjawab adanya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki, mengajukan pendapat, serta mengajukan metode yang disenangi.

Berdasarkan hasil kajian teoritik, dapat diketahui bahwa pemenuhan *basic psychological needs* merupakan faktor yang dapat memunculkan motivasi intrinsik siswa untuk dapat merasa *engaged* di sekolah. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pemenuhan kebutuhan dasar psikologis siswa dengan *engagement* siswa di sekolah. Namun pada kenyataannya, *school engagement* maupun pemenuhan *basic psychological needs* siswa masih belum tercapai, khususnya pada saat proses pembelajaran daring. Berdasarkan hasil penelusuran awal peneliti ditemukan adanya gejala yang menunjukkan bahwa permasalahan pemenuhan *basic psychological needs* pada siswa memberikan dampak pada *school engagement* siswa ketika mengikuti pembelajaran daring. Oleh karenanya, peneliti merasa penting untuk mengkaji lebih lanjut terkait dengan kontribusi pemenuhan *basic psychological needs* terhadap *school engagement* siswa SMA di kota Makassar selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah pada penelitian ini ialah “Seberapa besar kontribusi pemenuhan *basic psychological needs* terhadap *school engagement* siswa SMA di Kota Makassar selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi covid-19?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari pemenuhan *basic psychological needs* terhadap *school engagement* siswa SMA di Kota Makassar selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi covid-19.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan sumbangan pada ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan yang berkaitan dengan variabel serta teori yang digunakan di dalam penelitian yakni *basic psychological needs*, *school engagement*, dan *self-determination theory*.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada siswa terkait seberapa besar kontribusi pemenuhan *basic psychological needs* terhadap *engagement* siswa di sekolah. Hal ini dapat digunakan sebagai informasi bagi siswa terkait hal apa yang seyogianya dilakukan untuk meningkatkan *engagement* di sekolah, dan ikut terlibat dalam pemenuhan *basic psychological needs* siswa lainnya.

2. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada guru tentang seberapa penting peran guru dalam memenuhi *basic psychological needs* siswa dalam rangka meningkatkan *school engagement* siswa. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi

terkait hal apa saja yang dapat dilakukan oleh guru untuk ikut terlibat dalam pemenuhan *basic psychological needs* siswa dan peningkatan *engagement* siswa di sekolah.

3. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait hal yang perlu dipenuhi oleh sekolah dan dibangun pada warga sekolah untuk dapat memenuhi *basic psychological needs* siswa guna meningkatkan *engagement* siswa di sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1. *Basic Psychological Needs*

2.1.1 Definisi *Basic Psychological Needs*

Basic psychological needs (kebutuhan dasar psikologis) merupakan hal yang perlu dipenuhi untuk menjadi dasar munculnya motivasi diri dan integrasi kepribadian pada individu. *Basic psychological needs* diartikan melalui *self-determination theory* sebagai asupan (*nutriment*) yang penting untuk keberlangsungan pertumbuhan, integritas, dan kesejahteraan individu (Deci & Ryan, 2000). Teori ini berargumen bahwa terdapat tiga *basic psychological needs*, yakni kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*), kebutuhan untuk kompeten (*need for competence*), dan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain (*need for relatedness*). Kebutuhan ini diartikan pula sebagai kebutuhan universal yang melekat pada sifat dasar manusia, baik lintas gender, budaya, maupun waktu, untuk keberfungsian manusia secara optimal (Deci & Vansteenkiste, 2004).

Berdasarkan *self-determination theory*, tingkah laku manusia dipengaruhi oleh interaksi individu dengan konteks sosial. Konteks sosial di dalam lingkungan yang berbeda seperti keluarga, sekolah, serta pekerjaan, dapat menghambat atau memberikan kesempatan individu untuk memenuhi *Basic psychological needs* mereka (Ryan & Deci, 2002). Deci & Ryan (2000) menjelaskan bahwa individu akan melakukan kegiatan, mencapai tujuan, dan menjalin hubungan dengan orang lain yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan dasar psikologis mereka. Pada konteks pendidikan, Niemic & Ryan (2009) dalam

artikelnya menyatakan bahwa kepuasan *basic psychological needs* siswa akan menginternalisasi nilai pembelajaran dalam dirinya dan meningkatkan motivasi untuk terlibat dalam aktivitas kelas.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *basic psychological needs* merupakan kebutuhan universal yang penting untuk dipenuhi guna mendukung keberlangsungan pertumbuhan, integritas, dan kesejahteraan individu agar dapat berjalan dengan optimal. Pemenuhan *Basic psychological needs* ini dapat didukung maupun dihambat oleh lingkungan sosial individu seperti keluarga, sekolah dan lainnya. Oleh karenanya, individu akan melakukan kegiatan dan menjalin hubungan dengan individu lain yang dapat membantu dalam memenuhi *Basic psychological needs* mereka.

2.1.2 Aspek *Basic Psychological Needs*

Terdapat tiga *Basic psychological needs* manusia yang perlu terpenuhi menurut Deci & Ryan (2000), yaitu:

1. *Need for Autonomy*

Need for autonomy (kebutuhan untuk mandiri) mengacu pada kebutuhan individu untuk merasa bahwa tingkah lakunya bersumber dan berasal dari dirinya sendiri bukan dipengaruhi oleh faktor eksternal. *Human autonomy* direfleksikan sebagai seseorang yang mampu mencapai *self-determined*, yaitu individu memiliki pilihan dalam memulai, mempertahankan, dan meregulasi kegiatan yang dilakukan (Ryan & Deci, 2002). Menjadi mandiri bukan berarti bebas dari pengaruh orang lain, melainkan adanya perasaan pada individu bahwa dirinya memiliki pilihan dalam menentukan tingkah lakunya, baik tingkah laku yang muncul dari diri sendiri maupun sebagai bentuk respon atas keinginan orang lain (Deci & Vansteenkiste, 2004).

2. *Need for Competence*

Need for competence (kebutuhan untuk kompeten) mengacu pada kebutuhan untuk merasa berhasil dan efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mendapatkan kesempatan untuk melakukan dan menunjukkan kapasitas diri. Kebutuhan untuk kompeten mengarahkan individu untuk mencari kesempatan yang dapat mengoptimalkan kapasitas diri, serta mempertahankannya secara terus menerus (Ryan & Deci, 2002). Efek positif yang dapat dihasilkan adalah individu secara umum akan menjadi lebih adaptif dalam menghadapi lingkungan dan menerima tantangan baru.

3. *Need for Relatedness*

Need for relatedness (kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain) adalah kebutuhan untuk merasa terhubung dan dekat dengan orang lain secara luas, sehat dan hangat. *Relatedness* mengacu pada perasaan terhubung dengan orang lain, merasa diperhatikan dan dapat memperhatikan orang lain, serta memiliki rasa kebersamaan dengan individu lain maupun komunitas (Ryan & Deci, 2002). Seorang individu akan mampu menjalankan fungsinya secara optimal ketika dapat membangun suatu hubungan sosial maupun terlibat dalam hubungan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek *basic psychological needs* yang perlu terpenuhi yaitu *need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for relatedness*. *Need for autonomy* mencakup pada kebutuhan akan perasaan pada individu bahwa segala tingkah lakunya berasal dari dirinya sendiri. *Need for competence* mencakup kebutuhan akan perasaan berhasil melakukan interaksi dengan lingkungan sosial, serta memiliki kesempatan untuk menunjukkan dan menunjukkan kompetensi yang dimiliki.

Need for relatedness yaitu kebutuhan akan perasaan bahwa memiliki hubungan yang hangat dengan lingkungan sosialnya dan perasaan menjadi bagian dari kelompok.

2.2. School Engagement

2.2.1. Definisi School Engagement

Definisi *school engagement* pada siswa telah berkembang selama dua dekade terakhir dan terus mengalami perkembangan variasi dalam mendefinisikan konstruk ini. Beberapa tokoh seperti Skinner, Wellborn, dan Connell (1990) juga Skinner dan Belmont (1993), memasukkan aspek emosi ke dalam definisi *school engagement*. Skinner, Wellborn, dan Connell (1990) mendefinisikan *school engagement* sebagai adanya keinginan untuk bertindak, berusaha, dan bersungguh-sungguh, serta kondisi emosi yang terlibat dalam kegiatan belajar. Menurut Skinner dan Belmont (1993), *school engagement* adalah partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar yang disertai dengan emosi positif.

Fredericks, Blumenfeld, dan Paris (2004) memasukkan aspek kognitif dalam mendefinisikan *school engagement* sebagai sebuah konstruk multidimensional terkait bagaimana siswa *engaged* terhadap sekolah. Fredericks, Blumenfeld, dan Paris (2004) mendefinisikan *school engagement* melalui tiga aspek, yaitu *behavior*, *emotional*, dan *cognitive*. *Behavior engagement* (keterlibatan perilaku) mengacu pada partisipasi siswa dalam kegiatan yang dianggap penting untuk mencapai hasil akademik yang positif, seperti berusaha, bersungguh-sungguh, berkonsentrasi memberi perhatian, mematuhi peraturan, dan berkontribusi dalam diskusi kelas. *Emotional engagement* (keterlibatan emosi) mengacu pada reaksi emosi siswa terkait perasaan positif dan negative siswa terhadap guru, teman

kelas, kegiatan akademik, dan sekolah. *Cognitive engagement* (keterlibatan kognitif) mengacu pada investasi siswa dalam belajar dan strategi regulasi diri yang digunakan sebagai upaya untuk memahami materi pembelajaran atau keterampilan tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *school engagement* merupakan keterlibatan siswa di sekolah dalam tiga aspek yaitu aspek perilaku, emosi, dan kognitif. Keterlibatan pada aspek perilaku mencakup partisipasi siswa secara positif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Keterlibatan emosi mencakup seluruh emosi, baik emosi positif maupun emosi negative, yang dirasakan siswa terhadap teman, guru, kegiatan akademik, serta sekolah. Adapun keterlibatan kognitif mencakup berbagai upaya yang dilakukan oleh siswa dalam memahami pembelajaran ataupun menguasai keterampilan tertentu.

2.2.2. Aspek School Engagement

Fredericks, Blumenfeld dan Paris (2004) mengungkapkan bahwa *school engagement* merupakan metakonstruk yang terdiri dari beberapa aspek yang saling terkait, yaitu:

1. *Behavior engagement*, didefinisikan sebagai perilaku positif yang dilakukan oleh siswa baik di kelas, maupun di lingkungan sekolah, seperti patuh pada peraturan dan norma kelas yang berlaku, tidak melakukan perilaku yang dapat mengganggu kegiatan sekolah, dan tidak melakukan perilaku negatif, seperti bolos. Selain itu, *behavior engagement* juga berfokus pada perilaku siswa yang berhubungan dengan keterlibatan siswa dalam belajar dan menyelesaikan tugas seperti, tekun, konsentrasi, perhatian, mengajukan pertanyaan, dan ikut serta dalam diskusi kelas. *Behavior engagement* juga

diartikan sebagai partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah, seperti olahraga atau terlibat dalam komunitas yang ada di sekolah.

2. *Emotional engagement*, diartikan sebagai reaksi afeksi atau emosi siswa terhadap guru, teman, serta sekolahnya. Reaksi afeksi yang diperlihatkan seperti ketertarikan, kebosanan, bahagia, sedih, dan cemas. Finn (1989) menyatakan bahwa *emotional engagement* merupakan identifikasi siswa terhadap sekolah, terkait dengan rasa memiliki (menjadi bagian dari) dan nilai yang ada pada diri (apresiasi atas keberhasilan diri terhadap hasil akademik).
3. *Cognitive engagement*, berfokus pada kemauan serta perhatian siswa untuk berupaya semaksimal mungkin dalam memahami materi pembelajaran atau suatu keterampilan tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *school engagement* memiliki tiga aspek yaitu *behavior engagement* yang mencakup partisipasi siswa dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. *Emotional Engagement* yang mencakup seluruh emosi yang dirasakan oleh siswa terhadap teman, guru, sekolah, kegiatan akademik dan non akademik. Adapun *cognitive engagement* mencakup berbagai upaya yang dilakukan oleh siswa dalam memahami atau menguasai keterampilan tertentu.

2.2.3. Faktor yang Memengaruhi *School Engagement*

Fredericks, Blumenfeld dan Paris (2004), memaparkan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi *school engagement*, yaitu:

1. Faktor Sekolah

Faktor sekolah merupakan peran sekolah dalam memberikan fasilitas, peraturan, sarana, serta wadah bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pengembangan sekolah. Faktor ini mencakup ukuran sekolah, pemberian

kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, serta jumlah siswa pada setiap kelas. Faktor ini juga berkaitan dengan tujuan yang jelas serta konsisten menyangkut peraturan yang dapat memberikan pengaruh *school engagement* siswa. Selain itu, pemberian kebebasan siswa dalam memilih apa yang disukai, berpartisipasi menyalurkan pendapat menyangkut peraturan sekolah / kelas, serta kesempatan untuk siswa dalam berkolaborasi dengan staf untuk mendukung usaha yang dikelola sekolah merupakan faktor sekolah yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap *school engagement* siswa.

2. Konteks Kelas

Konteks kelas mencakup dukungan dan kepedulian guru yang bersifat akademis maupun intrapersonal dalam proses belajar mengajar. Selain itu, relasi yang baik antar siswa di kelas akan mampu menumbuhkan rasa senang dan memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar. Lebih lanjut, penjelasan guru terkait aturan yang disepakati di dalam kelas, pemberian kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan menentukan pilihan oleh guru, serta pemberian tugas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami proses kolaborasi yang menyenangkan dengan siswa lainnya dapat memberikan pengaruh terhadap *school engagement* siswa.

3. Kebutuhan Individual

Kebutuhan individual mencakup kebutuhan dasar psikologis yaitu *need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for relatedness*. *Need for autonomy* merupakan kebutuhan untuk melakukan sesuatu atas dasar pilihan pribadi dan tidak dikontrol oleh orang lain. *Need for competence* merupakan

kompetensi yang melibatkan keyakinan tentang strategi dan kapasitas yang dimiliki. *Need for relatedness* merupakan kebutuhan memiliki perasaan terhubung dengan orang lain, merasa diperhatikan, dapat memberikan perhatian, dan perasaan menjadi bagian. Kebutuhan dasar psikologis ini merupakan mediator antara faktor konteks dengan keterlibatan siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *school engagement* yaitu faktor sekolah yang mencakup ukuran sekolah, jumlah siswa pada setiap kelas, pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, pemberian kebebasan siswa dalam memilih apa yang disukai, pemberian kesempatan untuk dapat menyalurkan pendapat menyangkut peraturan sekolah / kelas, serta kesempatan untuk siswa dalam berkolaborasi dengan staf untuk mendukung usaha yang dikelola sekolah. Kedua yaitu konteks kelas yang mencakup dukungan guru yang bersifat akademis maupun intrapersonal, relasi yang baik antar siswa di kelas, serta pemberian tugas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami proses kolaborasi yang menyenangkan dengan siswa lainnya. Ketiga yaitu kebutuhan individual yang mencakup kebutuhan untuk mandiri, kebutuhan untuk kompeten, dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain.

2.3. Remaja

2.3.1. Perkembangan Masa Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin yaitu *adolescere* yang artinya “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 2002). Berk (2012) mengungkapkan bahwa masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa ini dipandang sebagai periode ketertekanan

biologis karena adanya perubahan yang sangat besar pada remaja. Masa remaja dimulai pada usia antara 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Santrock, 2006). Adapun Steinberg (2002) membagi masa dalam tiga kategori yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).

Para teoritikus awal memandang masa remaja sebagai periode kekacauan dan ketertekanan biologis serta masa ketika individu sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini dikarenakan remaja mengalami perkembangan yang sangat pesat pada aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional (Berk, 2012). Perkembangan yang pesat ini merupakan tantangan yang berat bagi remaja sehingga mempunyai tugas perkembangan berat yang perlu diselesaikan. Oleh karenanya, remaja memerlukan dampingan dari lingkungan sosialnya agar mampu melewati dan beradaptasi dengan semua perubahan tersebut.

Secara fisik, siswa SMA yang termasuk dalam tahap perkembangan remaja, mengalami periode pertumbuhan yang sangat cepat, perubahan dalam penampilan fisik, dan perubahan hormon. Secara kognitif, siswa SMA memasuki tahap *operational formal* berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget. Tahap *operational formal* ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak. Selain kemampuan fisik dan kognitif yang berkembang, kemampuan psikososial remaja pun ikut berkembang. Hall (dalam Santrock, 2006) mengatakan bahwa masa remaja adalah periode “badai dan tekanan”, yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon. Pada masa ini, emosi sering nampak sangat kuat, tidak terkendali, dan terkesan irasional. Masa remaja ditandai dengan meningkatnya waktu untuk dihabiskan bersama teman sebaya. Pada tahap ini Erikson (dalam Berk, 2012)

mengungkapkan bahwa remaja ada pada masa *identity vs. role confusion*, dimana pencapaian utama remaja adalah berhasil mengatasi konflik kebingungan identitas dan membangun suatu definisi diri yang solid, terdiri dari nilai dan tujuan atas pilihan sendiri.

2.3.2. Sekolah pada Masa Remaja

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan penting pada perkembangan individu. Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2009) menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu konteks sosial yang terdapat dalam lingkungan mikrosistem, selain keluarga dan tetangga, yang dapat membantu remaja dalam memenuhi tugas perkembangannya, baik melalui kegiatan akademik maupun non akademik. Steinberg (2013) mengungkapkan bahwa iklim sekolah dan ruang kelas sangat berpengaruh penting terhadap prestasi remaja, perilaku, dan perkembangan psikologis remaja.

Sekolah yang baik untuk remaja menurut Steinberg (2013) memiliki lima karakteristik. Karakteristik pertama yaitu sekolah menekankan pada kegiatan intelektual yang mendukung perkembangan remaja. Kemudian terdapat guru yang berkomitmen dan diberikan otonomi oleh sekolah, sekolah terintegrasi dengan baik ke dalam masyarakat, memiliki proporsi ruang kelas yang baik di mana remaja berperan aktif dalam kegiatan, dan memiliki guru yang telah menerima pelatihan khusus dalam mengajar remaja. Remaja di sekolah menengah biasanya menyadari sekolah sebagai sistem sosial dan akan termotivasi untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan sistem atau malah akan menantang sistem itu (Minuchin & Shapiro dalam Santrock, 2016)

Sekolah juga dapat memberikan perubahan psikologis yang negatif terkait perkembangan remaja yang diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara kebutuhan

remaja yang sedang berkembang dan kesempatan yang diberikan oleh sekolah (Santrock, 2016). Oleh karenanya bagi remaja, sekolah memberikan kontribusi yang sangat besar pada perkembangan intelektualnya sehingga sangat diperlukan sekolah yang mendorong kreativitas dan kemandirian remaja. Kehidupan sekolah remaja juga melibatkan ribuan jam interaksi dengan guru dan teman sebaya sehingga penting bagi sekolah untuk menghadirkan lingkungan yang positif untuk pembelajaran. Guru pada sekolah menengah seyogianya memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan remaja dan bagaimana membuat bahan ajar yang sesuai untuk tingkat perkembangan remaja di kelas. Sekolah menengah juga diharapkan sedemikian rupa untuk mendorong siswa berinteraksi dengan lebih banyak teman setiap hari sehingga mengakibatkan siswa saling bertukar informasi, mendapatkan dukungan sosial, dan mempunyai strategi untuk mengatasi permasalahan mereka. Rasa kebersamaan antar siswa dan guru serta siswa dan siswa biasanya diperburuk dengan sedikitnya kesempatan bagi siswa untuk mengenal satu sama lain.

2.4. Hubungan Pemenuhan *Basic Psychological Needs* dengan *School Engagement* Siswa

Connel & Wellborn (1991) mengungkapkan bahwa *school engagement* dapat didorong melalui pemenuhan tiga *basic psychological needs*, yaitu *need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for relatedness*. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) bahwa salah satu faktor yang memengaruhi *school engagement* adalah *needs* individu, dalam hal ini *basic psychological needs*. Ryan & Deci (2000) melalui *self determination theory* juga menjelaskan terkait hubungan antara *basic psychological needs* dengan *school engagement*.

Self Determination Theory (SDT) merupakan kerangka luas terkait studi motivasi yang berfokus pada pentingnya sumber daya manusia dalam rangka perkembangan kepribadian dan perilaku pada individu (Deci & Ryan, 2000). SDT membedakan dua tipe motivasi, yaitu *controlled motivation* dan *autonomous motivation*. Deci & Ryan (2008) mengungkapkan bahwa *controlled motivation* melibatkan tingkah laku yang dilakukan karena adanya paksaan dan tekanan dari orang lain untuk memberikan hasil tertentu, sedangkan *autonomous motivation* melibatkan tingkah laku yang dilakukan dengan penuh kemauan dan merupakan pilihannya.

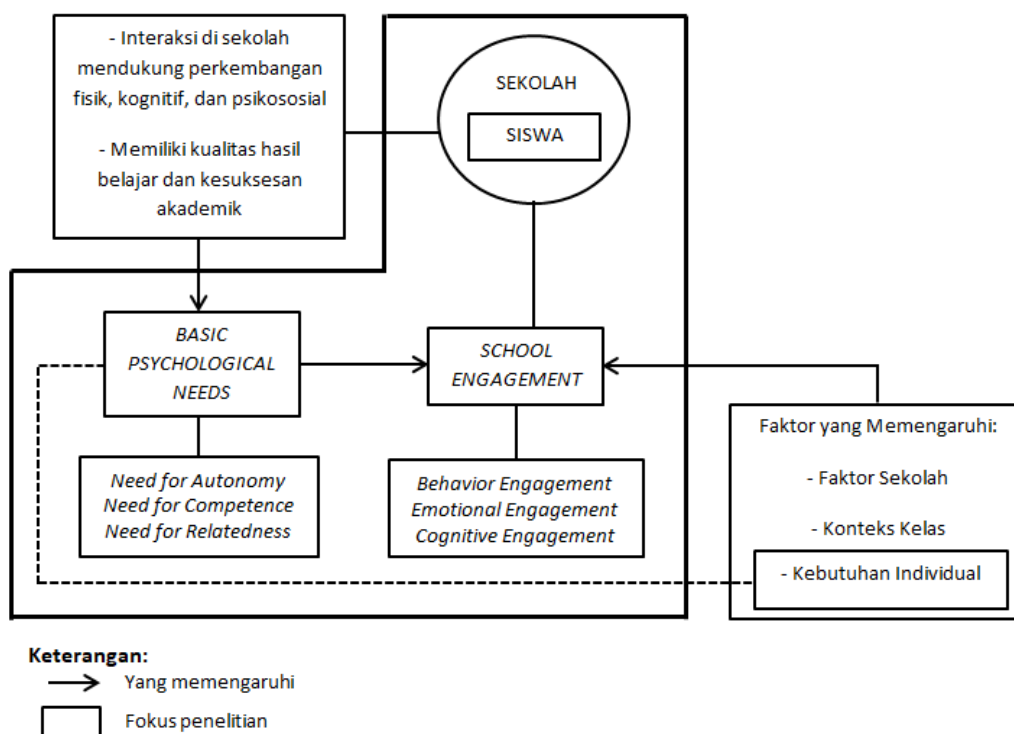
Autonomous motivation (motivasi dari dalam diri) merupakan sumber daya yang dimiliki oleh individu sebagai faktor kunci dalam memunculkan *engagement* yang baik pada individu (Reeve & Halusic, 2009). Pada konteks sekolah, *autonomous motivation* dibutuhkan untuk menghasilkan *school engagement* yang baik pada siswa (Niemic & Ryan, 2009). Hal yang perlu dipenuhi untuk menjadi dasar munculnya *autonomous motivation* dan integrasi kepribadian pada individu adalah *basic psychological needs* (kebutuhan dasar psikologis). Konsep ini menyatakan bahwa ketika sekolah dapat memenuhi *basic psychological needs* siswa, maka akan meningkatkan *autonomous motivation* dalam diri siswa kemudian berdampak pada *school engagement* siswa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa melalui pemenuhan *autonomous motivation*, pemenuhan *basic psychological needs* siswa mempunyai hubungan yang erat dengan *school engagement* siswa.

Berbagai penelitian terdahulu juga telah mengemukakan adanya hubungan antara *basic psychological needs* dengan *school engagement*. Gagnon (2008) dan Jang, Reeve, Ryan dan Kim (2009) menemukan bahwa ketiga aspek dari

basic psychological needs memiliki hubungan yang positif dengan keterlibatan siswa di sekolah. Dalam hal ini, siswa yang merasa bahwa ketiga kebutuhan dasar psikologisnya didukung oleh guru dan lingkungan akademik, memiliki prestasi yang baik, merasa kompeten, dan menunjukkan motivasi intrinsik yang mendasari munculnya *engaged* pada siswa di sekolah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yu, Chae, dan Chung (2018) menemukan bahwa *basic psychological needs* mempengaruhi *engagement* siswa, khususnya pemenuhan kebutuhan akan kompeten pada siswa sekolah kesehatan di Korea.

Jani (2017) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan yang diberikan oleh guru dengan keterlibatan siswa di sekolah. Dukungan yang ditekankan pada penelitian tersebut adalah dukungan kognitif dan emosional dimana guru mendengarkan masalah yang dihadapi oleh siswa, membantu siswa menyelesaikan masalah dan memahami tugas sekolah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengannya, dan juga memperhatikan keadaan siswa di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh FitzSimmons (2006) mengenai *relatedness* pada siswa menunjukkan bahwa hubungan antara siswa dengan guru dan teman sebaya berkontribusi terhadap keterlibatannya dalam belajar. Jannah (2019) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa siswa yang memiliki persepsi positif tentang hubungan dengan teman sebayanya seperti saling memahami, berkomunikasi dengan baik, serta mendapatkan rasa aman dan nyaman dari relasinya tersebut akan berdampak positif pada keterlibatannya di sekolah.

2.5. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual di atas menggambarkan bahwa variabel yang akan diteliti adalah *basic psychological needs* dan *school engagement* siswa. Melalui kerangka konseptual tersebut, dapat diketahui bahwa siswa dan sekolah saling berinteraksi dalam satu sistem yang sama. Penelitian ini mengkaji terkait bagaimana sekolah mewadahi siswa untuk dapat terlibat secara aktif di sekolah.

Sekolah sebagai salah satu konteks sosial remaja berperan dalam membantu remaja memenuhi tugas perkembangannya. Kegiatan yang dilakukan sekolah diharapkan mampu untuk mewadahi siswa baik melalui kegiatan akademik maupun non akademik. Selama menjalani kegiatan di sekolah, remaja akan melakukan interaksi dengan individu lainnya seperti teman sebaya, guru, pegawai, dan lainnya. Interaksi yang terjadi di sekolah dapat memengaruhi perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial remaja. Bukan hanya itu, interaksi

di sekolah juga dapat menunjang siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik serta kesuksesan akademik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil interaksi yang optimal diperlukan keterlibatan siswa (*school engagement*) dalam menjalani berbagai kegiatan di sekolah.

School engagement merupakan keterlibatan siswa yang didefinisikan dalam tiga aspek, yaitu *behavior engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* (keterlibatan perilaku) mengacu pada partisipasi siswa dalam kegiatan yang dianggap penting untuk mencapai hasil akademik yang positif. Kemudian *emotional engagement* (keterlibatan emosi) mengacu pada reaksi emosi siswa terkait perasaan positif dan negatif siswa. Sedangkan *cognitive engagement* (keterlibatan kognitif) mengacu pada investasi siswa dalam belajar dan strategi regulasi diri yang digunakan sebagai upaya untuk memahami materi pembelajaran atau keterampilan tertentu.

Faktor-faktor yang dapat mendorong munculnya *school engagement* adalah faktor sekolah, konteks kelas, dan kebutuhan individual. Kebutuhan individual yang dimaksud dalam hal ini adalah *basic psychological needs*. *Basic psychological needs* perlu dipenuhi untuk mendorong *school engagement* siswa dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu *need for autonomy*, *need for competence* dan *need for relatedness*. *Need for autonomy* mencakup pada kebutuhan akan perasaan pada individu bahwa segala tingkah lakunya berasal dari dirinya sendiri. *Need for competence* mencakup kebutuhan akan perasaan berhasil melakukan interaksi dengan lingkungan sosial, serta memiliki kesempatan untuk menunjukkan kompetensi yang dimiliki. *Need for relatedness* yaitu kebutuhan akan perasaan bahwa memiliki hubungan yang hangat dengan lingkungan sosialnya dan perasaan menjadi bagian dari kelompok.

Basic psychological needs yang telah terpenuhi akan memicu munculnya *engagement* pada siswa di sekolah. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa yang *engaged* dengan sekolahnya seperti berpartisipasi secara aktif pada kegiatan sekolah baik kegiatan akademik maupun non akademik, memiliki perasaan yang positif pada sekolah, melakukan upaya yang optimal untuk memahami materi pembelajaran. Oleh karenanya, baik hasil akademik maupun penyelesaian tugas perkembangan remaja di sekolah dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan pada landasan teoritik dan penelitian terdahulu yang telah dibahas pada poin-poin sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa pemenuhan *basic psychological needs* dapat memberikan pengaruh terhadap *school engagement* siswa. Oleh karenanya, pada penelitian ini peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait besar kontribusi pemenuhan *basic psychological needs* terhadap *school engagement* yang dimiliki oleh siswa.

2.6. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 = Tidak terdapat kontribusi *basic psychological needs* terhadap *school engagement* siswa SMA di Kota Makassar selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi covid-19.

H_1 = Terdapat kontribusi *basic psychological needs* terhadap *school engagement* siswa SMA di Kota Makassar selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi covid-19.